

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persentase penyimpanan obat di Indonesia pada skala rumah tangga cukup besar. Masyarakat menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat tidak dapat disimpan sembarangan karena akan mempengaruhi stabilitas obat. Selain itu, pembuangan obat dengan tidak tepat masih terjadi di masyarakat. Pembuangan obat tidak tepat dapat membahayakan lingkungan sekitar. Pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan yang benar terkait penyimpanan obat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Sari *et al.*, 2021).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992, kesehatan didefinisikan sebagai kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara produktif baik dalam hal sosial maupun ekonomi. Kesehatan sosial didefinisikan sebagai cara hidup dalam masyarakat di mana setiap orang harus memiliki kemampuan yang cukup untuk merawat dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan keluarganya. Selain itu, hal ini mencakup kesempatan untuk beristirahat, bekerja, dan menikmati waktu luang yang menyenangkan (Adnani, 2018).

Penyimpanan obat adalah cara untuk menjaga kesediaan obat supaya kualitas dan keamanan obat terjaga. Kapasitas harus memiliki pilihan untuk memastikan keamanan dan kualitas persediaan obat, peralatan klinis dan bahan habis pakai klinis sesuai dengan persyaratan farmasi. Kebutuhan farmasi yang dimaksud mencakup persyaratan kesehatan dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban,

ventilasi dan karakteristik, jenis sediaan kefarmasian, alat klinis dan bahan siap pakai (Kemenkes, 2016).

Edukasi dan penyuluhan bisa diberikan dengan menggunakan sebuah media, termasuk media video yang berisi informasi terkait dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa. Penggunaan media video dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui video meningkatkan retensi pengetahuan, memungkinkan individu untuk lebih memahami dan mengingat cara penyimpanan obat dengan benar. Selain itu, video edukasi berpotensi mengubah perilaku masyarakat dengan menunjukkan dampak dari penyimpanan obat yang tidak tepat serta memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mahrita *et al.*, 2024).

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 50,7% rumah tangga menyimpan obat atau melakukan pengobatan sendiri. 15,7% menyimpan obat tradisional, 35,7% menyimpan obat keras dan 78,2% menyimpan obat bebas. Penelitian lain di desa Suka Bandung Bengkulu Selatan menunjukkan pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan obat sebesar 54,63% dalam kategori kurang. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian tingkat pengetahuan penyimpanan obat pada masyarakat agar masyarakat mampu mengetahui penyimpanan obat dapat mempengaruhi potensi dari obat itu sendiri jika penyimpanan obat yang tidak tepat dapat merusak zat aktifnya, sehingga akan hilang manfaat dan bisa berbahaya bagi kesehatan (Utama & Zhohiroh, 2023).

Fajrin *et al.* (2019) melakukan penelitian tentang pemahaman masyarakat tentang penyimpanan obat di rumah di Kelurahan Babakan Sari, Kota Bandung, dan menemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat masih rendah. Obat disimpan di tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak oleh 67% responden, dan 3% memindahkan obat dari kemasan aslinya. Selain itu, ditemukan penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk etiket, termasuk obat sirup (4%), tablet (2%), dan suppositoria (13%). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Desa Suka Bandung, Bengkulu Selatan, menemukan bahwa 54,65% penduduk tidak tahu cara menyimpan obat. Menurut penelitian Sari *et al.* (2021), orang-orang di Kelurahan Tanah Pati, Kota Bengkulu, juga tidak tahu banyak tentang penyimpanan dan pembuangan obat 46,63 persen dari mereka berada dalam kategori yang tidak tahu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyimpanan obat di masyarakat Kelurahan Gedanganak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat sebelum pemberian edukasi berupa video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat sesudah pemberian edukasi berupa video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak?

3. Bagaimana pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak?
4. Bagaimana hubungan setiap karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan penyimpanan obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan video tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat menggunakan media edukasi video penyimpanan obat di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat sebelum pemberian edukasi berupa video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak
- b. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat sesudah pemberian edukasi berupa video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat video di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak
- d. Untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan video terhadap tingkat pengetahuan penyimpanan obat di masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Gedanganak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan bekal dalam memberikan pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai tingkat pengetahuan bagi masyarakat mengenai penyimpanan obat yang baik dan benar sehingga dapat terjaga keamanan dan stabilitas obat.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas dengan metode yang lain.